

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN



Editor
Didi Yulistio
Bustanuddin Lubis

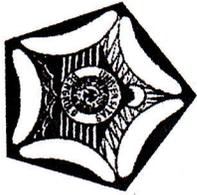
FKIP Universitas Bengkulu, 26 - 27 September 2012



FKIP UNIVERSITAS BENGKULU
DAN
BKS PTN WILAYAH BARAT



ISBN 978-602-8043-30-4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN BKS-PTN WILAYAH BARAT
BIDANG BAHASA, SASTRA, DAN SENI
Jalan W. R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371A. Telepon/Faksimile (0736) 21186
Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: dekanat@fkipunib.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: 023/JUN30.3/PP/2012

Diberikan kepada:

Dra. Emi Agustina, M.Hum.

PBS FKIP Universitas Bengkulu

Sebagai:

Pemakalah

Dalam kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) Badan Koordinasi Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat, yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, di Hotel Grage Horizon Bengkulu, tanggal 26 s.d. 27 September 2012.

Dekan FKIP UNIB,

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko

NIP 19611207 198601 1 001

Bengkulu, 27 September 2012
Ketua Pelaksana,

Dr. Didi Yulistio, M.Pd.

NIP 19640626 199003 4 002

DAFTAR ISI

Pendidikan Sastra dan Seni-Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya?	1-4
<i>Suminto A. Sayuti</i> Dinamika Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajar dalam Perspektif Globalisasi	5-12
<i>Abdurahman</i> Peran Cerpen Anak dalam Pembentukan Karakter Sensitif Gender (Analisis Gender Pada Kumpulan Cerpen Majalah <i>Bobo</i>)	13-22
<i>Ade Husnul Mawadah</i> Memfaatkan Pengetahuan Ketatabahasaan dalam Menumbuhkembangkan Penulisan Sastra	23-29
<i>Albertus Sinaga</i> Bahan Ajar Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Seni Rupa	30-33
<i>Anam Ibrahim</i> Budaya, Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa	34-37
<i>Andi Wete Polili</i> Pemahaman dan Sikap Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Sebagai Refleksi Jati Diri pada Masyarakat Majemuk di Kota Jambi	38-44
<i>Andiopenta Purba</i> Tes Toifl (The Test Of <i>Bahasa Indonesia</i> As A Foreign Language) Sebuah Terobosan dan Solusi di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan Serta Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia	45-48
<i>Armiwati</i> Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang	49-56
<i>Arza Aibonotika</i> Nalar dalam Mitos <i>Burung Titiran Jadi Ular</i>	57-63
<i>Bustanuddin Lubis</i> Bahasa Iklan dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat	64-68
<i>Catur Wulandari</i> Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa	69-79
<i>Daulat Saragi</i> Menyapa Pembaca Melalui Tulisan: Analisa Metadiskursus Terhadap Wacana Argumentatif oleh Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unja	80-89
<i>Dedy Kurniawan</i> Model Faktor Sosio-Prakmatik yang Terefleksi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Multietnik	90-97
<i>Dian Eka Chandra Wardhana</i> Kajian Tekstual dan Kontekstual: Suatu Model Perilaku Berbahasa yang Terefleksi dalam Wacana Syair Lagu	98-106
<i>Didi Yulistio</i>	

PENULISAN BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS SASTRA LOKAL DI SEKOLAH

Emi Agustina¹

ABSTRAK

Semua pihak ikut berperan serta dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Termasuk di dalamnya peran guru dan bahan pembelajaran di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan dapat dilaksanakan oleh guru, salah satunya dalam menyiapkan bahan pembelajaran. Penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal memperhatikan : Bahan ajar yang ditulis hendaklah memperhatikan keanekaragaman jenis sastra yang ada di daerahnya masing-masing. Jenis-jenis sastra daerah misalnya prosa yang berbentuk mite, legenda, dongeng dll. Sastra daerah yang berbentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, talibun dll. Bahan ajar juga memperhatikan kesesuaian materi yang ditulis dengan perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Materi pendidikan jenjang sekolah menengah berbeda tingkat kesulitannya dengan sekolah menengah atas. Bahan ajar sastra yang ditulis hendaklah juga memperhatikan kebutuhan yang dikehendaki di lapangan. Bahan ajar yang ditulis harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan perkembangan peserta didik pada umumnya dan taraf kemampuan peserta didik. Bahan ajar sastra hendaknya juga terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang berikutnya ada hubungan, dan bisa menjadi dasar untuk bahan ajar berikutnya. Bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dan yang kongkret menuju abstrak dengan tujuan peserta didik dengan mudah memahaminya. Bahan ajar hendaknya mencakup hal-hal yang berfat faktual maupun konseptual. Bahan ajar yang faktual memiliki sifat yang kongkrit dan mudah diingat sedangkan bahan ajar yang konseptual memiliki sifat yang abstrak dengan tujuan agar peserta didik dengan mudah memahami. Bahan pembelajaran yang memperhatikan lingkungan yang dekat dengan peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam keberhasilan belajar.

Kata kunci : bahan pembelajaran sastra, sastra lokal/sastra daerah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan terbelakang dan sulit untuk berkembang. Pendidikan yang baik di sekolah, hendaklah diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (Pratomo, 2008: 12).

Semua pihak ikut berperan serta dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Termasuk di dalamnya peran guru dan bahan pembelajaran di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan dapat dilaksanakan oleh guru, salah satunya dalam menyiapkan bahan pembelajaran.

Masalah yang sering dihadapi guru (termasuk guru Bahasa Indonesia) dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan materi/bahan pembelajaran atau bahan ajar yang sesuai dan tepat dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan belajar. Guru Bahasa Indonesia sebenarnya dapat menulis dan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo dan Jasmadi (2008:23) bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru yang sesuai dengan lingkungannya.

Penulisan bahan ajar berdasarkan sastra lokal/sastra daerahnya masing-masing dapat memperkenalkan dan mendekatkan siswa dengan kebudayaan dan sastra daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum Bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra secara umum menurut Nurgiantoro (1994:32) dalam rangka mewujudkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

¹ Emi Agustina, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

Lebih khusus lagi Gani (1998:42) menyatakan tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman sastra sehingga dapat mewujudkan pembinaan apresiasi sastra daerah maupun nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan bahan pembelajaran dengan menggunakan sastra lokal/sastra daerah (misal sastra daerah Bengkulu) diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik, meningkatkan apresiasi peserta didik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu peserta didik dapat mengenal karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerahnya masing-masing, sehingga tumbuh sikap positif terhadap sastra lokal/ sastra daerahnya sendiri.

PEMBAHASAN

1. Penulisan Bahan Ajar

Menurut Majid bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (2006:173). Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Paulina dan Purwanto (2001:6) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh dosen/guru dan mahasiswa/siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa bahan ajar mempunyai struktur dan tujuan yang sistematis, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar siswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual (Paulina dan Purwanto, 2001:8). Bahan ajar juga harus memperhatikan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan pengetahuan dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dan guru dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan secara detail dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang baik menurut Dick dan Carey (dalam Hamzah, 2008:24), penulisan bahan pembelajaran hendaklah sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar. Menurut Widodo (2008:4) hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan bahan ajar adalah sebagai berikut :

- a. Bahan pembelajaran harus sesuai dengan peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar
- b. Bahan pembelajaran diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik
- c. Bahan pembelajaran yang ditulis dan dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari program belajar mengajar yang akan diluncurkan
- d. Di dalam bahan ajar telah tercakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik
- e. Guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan maupun latihan
- f. Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menulis bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh asumsi bahwa guru adalah pakar dalam bidang ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempunyai kemampuan menulis dan mengerti kebutuhan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

2. Sastra Lokal/Sastra Daerah

Sastra lokal/sastra daerah adalah sastra yang hidup dan pernah hidup dalam suatu masyarakat diwariskan secara turun temurun secara lisan/tulisan dengan menggunakan bahasa daerah tempat sastra itu berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Suripan (1991:25) yang mengemukakan bahwa sastra daerah terutama sastra lisan adalah kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun. Rafiek (2010:54) menyatakan sastra lisan itu merupakan bagian dari folklore yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan.

Selanjutnya Suhendar dan Supinah (1993:2) sastra adalah ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia. Dalam masyarakat tradisional, sastra bersatu atau terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang ingin menidurkan anaknya sering mendongeng. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian sastra daerah sehingga pada suatu waktu dapat diceritakan kembali melalui anak-anak untuk generasi yang akan datang.

Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan oleh masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat diungkapkan dalam karya sastra. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakatnya secara turun temurun. Sastra daerah merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra daerah merupakan hasil pengamatan, pemikiran, daya imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang mengesankan. Oleh karena itu, ada karya sastra, baik lisan maupun tulisan memiliki kaitan dengan sejarah.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk folklore daerah yang memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan folklore daerah lainnya. Sastra daerah ada dalam bentuk sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Sedangkan sastra tulisan diwariskan melalui tulisan-tulisan yang menggunakan aksara khas daerah dan aksara Arab Melayu.

Berbagai jenis sastra daerah sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi masyarakatnya. Sastra daerah memuat isi atau makna serta berfungsi bagi masyarakat dan kebudayaannya. Gambaran isi yang terkandung di dalam sastra daerah sangatlah beragam. Pesan yang dapat ditangkap pembaca pun mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan, misalnya pendidikan moral, sopan santun, dan etika. Dongeng yang sering ditokohi oleh binatang tetapi menyimbolkan watak dan perilaku manusia. Tingkah laku binatang yang mengajak kita tertawa, dengan terjadinya situasi-situasi yang kocak, kemudian menjadi simbol kejahatan dan kemunafikan. Kita mengikutinya memeragakan segala kepicikan dan kekerdilan manusia. Tokoh binatang mengajak pembaca merenungi kepincangan-kepincangan sosial yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

Sastra daerah memiliki jenis yang beraneka ragam, tetapi belum banyak didokumentasikan dan diinventarisasikan. Padahal karya sastra daerah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, sehingga dapat membentuk nilai-nilai pendidikan yang positif bagi para siswa.

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga mendorong siswa untuk tertarik membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan dan dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif.

3. Bentuk dan Fungsi Sastra Lokal/Sastra Daerah

a) Bentuk Sastra Lokal

Bentuk sastra daerah lisan sangatlah beragam. Ada yang berbentuk prosa, prosa liris, dan puisi, dan ada pula sastra lisan yang terdapat di dalam upacara-upacara tertentu.

a. Sastra lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat.

Cerita prosa rakyat banyak ditemukan di daerah-daerah termasuk Bengkulu. Menurut Ikram (1991:7) melalui cerita ini kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan sistem nilai budaya masyarakat tertentu. Cerita prosa rakyat menurut Djamaris (1984) merupakan bentuk cerita rakyat yang menggunakan gaya pengungkapan secara bebas (prosais) tidak terikat oleh persajakan, irama, dan bait. Bascom dalam Danandjaya (1991:50) membagi bentuk prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda dan dongeng.

Mite merupakan cerita yang mengandung kepercayaan dan keyakinan sekelompok orang mengenai kejadian atau peristiwa yang tidak masuk akal, serta berhubungan dengan dewa, alam gaib, dan penguasa alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa mite adalah suatu cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain pada masa lampau.

Legenda sebagai warisan nenek moyang besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat. Hal ini disebabkan legenda mengandung ajaran moral dan benda-benda peninggalan yang ada, termasuk tempat-tempat suci dianggap sebagai bukti kebenaran cerita tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal sekarang serta belum terlalu lampau.

Dongeng lahir dan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, dan akan berpengaruh bagi anggota masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena dongeng memuat aspek pendidikan dan hiburan. Hal ini dinyatakan juga oleh Danandjaya (1991:83) bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Namun demikian banyak juga yang melukiskan tentang kebenaran, berisi ajaran moral dan bahkan sindiran.

b. Sastra daerah yang berbentuk puisi rakyat

Sajak atau puisi rakyat ini adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya. Biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah keras tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Kekhususan bentuk ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat. Bentuk puisi rakyat misalnya pantun, rejang, nyanyian rakyat dan lain-lain.

Pantun banyak muncul dalam sejarah Melayu dan sangat populer sampai sekarang. Pantun adalah bentuk sastra lama yang terdiri dari empat baris. Tiap baris terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua disebut isi. Pantun mementingkan rima akhir dengan bersajak aaaa atau abab. Misalnya pantun daerah Bengkulu : sekejut talang muranjat, api-api dip agar susun, terkejut jangan terkanjat, patik hina numpang bepantun.

Bentuk rejang mirip dengan pantun dalam tradisi Melayu. Bentuk ini ditemukan baik pada masyarakat Serawai, Semidang maupun masyarakat Lembak Bengkulu. Bentuk rejang ini juga bermacam-macam, ada rejang yang isinya mengungkapkan isi hati atau kerinduan seorang bujang pada gadis yang dicintainya. Contoh rejang pada masyarakat Lembak PUT ada satu jenis rejang yaitu rejang sambai yang dibawakan pada acara pernikahan sebagai sarana kaum muda-mudi secara bersautan. Ayamne barambai emas, monok mencari tengah gelanggang, adik bungsu ojon cemas, ku endak ke tengah gelanggang.

Nyanyian rakyat dikenal juga di Bengkulu dengan istilah bekindun. Secara harfiah kindun dapat diartikan sebagai senandung. Kata kindun apabila ditelusuri erat kaitannya dengan kata kidung. Kidung artinya nyanyian, lagu (syair) yang dinyanyikan. Jadi bekindun adalah nyanyian yang disenandungkan oleh pawang/dukun, atau orang biasa yang dianggap pantas menyanyikannya. Tradisi bekindun merupakan budaya yang unik. Sebab kindun merupakan perpaduan tindakan dan ungkapan lirik dan syair berupa puji-pujian yang mempengaruhi masyarakat. Jenis bekindung di daerah Bengkulu; kindun pertima, kindun ibu kerbay, dan kindun ngasua.

b) Fungsi Sastra Daerah

Menurut Suripan (1991:69) sastra daerah memiliki banyak fungsi. Fungsi sastra daerah antara lain :

- a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi. Misalnya cerita bawang putih bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin yang cantik untuk menjadi istri orang kaya. Contoh lain cerita Sangkuriang. Cerita ini sebenarnya merupakan angan-angan terpendam dari seorang laki-laki untuk bercinta dengan ibu kandungnya (odipus complex).
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Misalnya di Bengkulu ada cerita Asal Mula Bahasa Tubai. Cerita ini mengandung maksud untuk mengisahkan dan mengesahkan tentang terjadinya bahasa Tubai dan beberapa nama tempat yang sampai sekarang masih dipakai di sekitar lingkungan desa Lubuk Tanjung di pinggir sungai Palik Bengkulu Utara.
- c. Berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk-bentuk ungkapan dan peribahasa, seperti pagar makan tanaman. Tua-tua keladi makin tua makin menjadi.
- d. Sebagai alat pendidikan pada anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang seperti kancil adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hal yang demikian ini juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.

Penulisan Bahan Ajar Berbasis Sastra Lokal Di Sekolah

Penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal hendaklah juga memperhatikan beberapa hal

- a. Bahan ajar yang ditulis hendaklah memperhatikan keanekaragaman jenis sastra yang ada di daerahnya masing-masing. Jenis-jenis sastra daerah misalnya prosa yang berbentuk mite, legenda, dongeng dll. Sastra daerah yang berbentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, talibun dll.
- b. Bahan ajar juga memperhatikan kesesuaian materi yang ditulis dengan perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Materi pendidikan jenjang sekolah menengah berbeda tingkat kesulitannya dengan sekolah menengah atas.
- c. Bahan ajar sastra yang ditulis hendaklah juga memperhatikan kebutuhan yang dikehendaki di lapangan.
- d. Bahan ajar yang ditulis harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan perkembangan peserta didik pada umumnya dan taraf kemampuan peserta didik.
- e. Bahan ajar sastra hendaknya juga terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang berikutnya ada hubungan, dan bisa menjadi dasar untuk bahan ajar berikutnya.
- f. Bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dan yang kongkret menuju abstrak dengan tujuan peserta didik dengan mudah memahaminya.
- g. Bahan ajar hendaknya mencakup hal-hal yang berfat faktual maupun konseptual. Bahan ajar yang faktual memiliki sifat yang kongkrit dan mudah diingat sedangkan bahan ajar yang konseptual memiliki sifat yang abstrak dengan tujuan agar peserta didik dengan mudah memahami.

Setelah mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penulisan bahan ajar, maka perlu juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pemilihan bahan ajar sastra didahului dengan identifikasi tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah antara lain agar para peserta didik memiliki daya apresiasi dan kepekaan terhadap sastra Indonesia dan khazanah sastra daerah. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan materi dan memperhatikan tingkat kesukaran materi. Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada akhirnya seorang guru atau pengamat sastra hendaklah dapat memilih sumber bahan ajar dengan memperhatikan kekayaan dan keanekaragaman daerahnya masing-masing. Dengan demikian usaha pembelajaran yang mendekatkan diri peserta didik dengan lingkungannya diharapkan dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Berikut contoh penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal/daerah Bengkulu (Sastra Rejang) disarikan dari skripsi Lia Melisa tahun 2012.

Standar Kompetensi : mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

Kompetensi Dasar : menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng
2. Siswa dapat menentukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng

Materi Pembelajaran : mendengarkan cerita "Dongeng Bujang Kurung"

Metode/Teknik : penugasan, diskusi kelompok, kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran :

a. Kegiatan awal

Apersepsi

b. Kegiatan inti

1. Guru menjelaskan materi dongeng dan unsure-unsur dalam dongeng
2. Siswa mendengarkan rekaman dongeng di depan kelas
3. Siswa secara kelompok mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dari dongeng yang diperdengarkan
4. Siswa secara berkelompok menuliskan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

c. Kegiatan Penutup

1. Siswa menyimpulkan pembelajaran
2. Siswa dan guru melakukan refleksi

Bahan Pembelajaran berupa cerita "Dongeng Bujang Kurung" Dari sastra daerah Rejang

Dahulu kala ada cerita orang-orang tua, di sebuah Dusun Tebat Monok tinggallah seorang bujang. Namanya Bujang Kurung. Suatu hari Si Bujang Kurung pergi memancing ke Sungai Musi, yang terletak tidak jauh dari dusunnya. Ia berangkat saat matahari sudah tinggi, kira-kira menjelang pukul sebelas siang.

Setelah berjalan kaki beberapa kilo sampailah Bujang Kurung di tepi Sungai Musi. Tidak mau membuang-buang waktu Bujang Kurung langsung melemparkan tali pancingnya ke sungai.

Hari semakin panas, rupanya matahari letaknya sudah tepat di atas kepala. Akan tetapi belum juga ada ikan yang mau memakan umpan pada pancing milik Bujang Kurung. Perutnya sudah bernyanyi minta diisi. Dengan kecewa Bujang Kurung pun berkemas untuk pulang ke rumah.

Baru saja Bujang Kurung akan melangkahakan kakinya di jalan setapak menuju dusun, Bujang Kurung mendengar ada bunyi yang sangat ramai dari arah Sungai Musi.

Dengan rasa ingin tahu, Bujang Kurung pun bersembunyi di balik semak belukar dan mengintip ke arah sungai. Ada rasa heran di hati Bujang Kurung ketika mengetahui ternyata suara itu berasal dari bidadari cantik yang sedang mandi. Diantara gadis-gadis itu Bujang Kurung terpesona kepada seorang gadis yang paling muda dan memiliki paras yang paling cantik. Perlahan Bujang Kurung merayap mendekati sungai dengan sangat hati-hati sehingga para gadis yang sedang mandi itu tidak menyadari kehadiran Bujang Kurung. Tidak mau menyalahkan kesempatan Bujang Kurung langsung mengambil baju yang berukuran paling kecil, dan langsung kembali ke semak belukar tempat ia bersembunyi.

Setelah asyik bersenda gurau dan mandi sepuasnya gadis-gadis itu pun naik ke tepi sungai dan langsung mengenakan kembali baju mereka, kecuali gadis paling bungsu yang terkejut melihat bajunya sudah tidak ada lagi. Kakak-kakaknya pun tak kalah terkejut mengetahui kalau baju milik adiknya telah hilang. Akhirnya mereka berpencar ke sana kemari mencari baju milik si bungsu yang telah diambil oleh Bujang Kurung. Putri bungsu pun menangis tersedu-sedu. Ia merasa sangat sedih karena baju itu adalah satu-satunya cara agar ia bisa pulang ke langit.

Mengerti kesedihan adiknya, kakak yang paling sulung pun memeluk putri bungsu dan mengatakan jangan khawatir, karena mereka tidak akan meninggalkan putri bungsu sendirian di bumi. Mereka adalah satu keluarga, jadi tidak mungkin jika mereka kembali ke langit tanpa putri bungsu.

Kakak-kakak putri bungsu terus mencari baju milik si bungsu yang hilang. Mereka menyusuri aliran sungai, kalau-kalau baju milik adiknya hanyut terbawa arus. Matahari hampir terbenam tapi baju si bungsu belum juga ditemukan. Tapi mereka tidak putus asa, terus mencari baju si bungsu.

Sementara itu Bujang Kurung yang bersembunyi di balik semak belukar dekat sungai sudah tidak tahan lagi meringkuk di sana. Badannya sudah gatal-gatal dan bentol digigit semut. Belum lagi nyamuk yang tak henti-hentinya mendengung di dekat telinganya. Bujang Kurung tak menyadari tiba-tiba ada seekor tawon yang hinggap di matanya. Ia pun berteriak kesakitan "Ahhhh.....!" teriak Bujang Kurung.

Menurut orang-orang tua dulu, jangan suka mengintip orang mandi, nanti matanya bintitan di sengat tawon. Dan ternyata itu dialami oleh Bujang Kurung.

Dengan tangan kanan menutup sebelah matanya Bujang Kurung pun keluar dari tempat ia bersembunyi. Tangan kirinya memegang baju milik putri bungsu. Para bidadari yang melihat Bujang Kurung langsung mendekatinya, mereka heran melihat baju putri bungsu ada di tangan Bujang Kurung. Tahulah mereka kalau Bujang Kurung telah mencuri baju putri bungsu dan mengintip saat mereka mandi.

Putri Bungsu langsung mengenakan bajunya yang telah diambil dari Bujang Kurung. Sebelum kembali ke langit kakak-kakak putri bungsu ingin member pelajaran pada Bujang Kurung karena telah berani mengintip mereka mandi dan mencuri baju milik putri bungsu. Mereka ingin menggantung Bujang Kurung di atas pohon.

Putri bungsu yang baik hati dan lembut melarang kakak-kakaknya. Ia mengatakan kalau Bujang Kurung telah mendapatkan pelajaran dari matanya yang disengat tawon dan tubuhnya yang bentol digigit semut. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan juga. Biarlah Bujang Kurung belajar dari kesalahannya hari ini. Dan mereka pun kembali ke langit dengan bahagia.

KESIMPULAN

Penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal hendaklah juga memperhatikan beberapa hal : Bahan ajar yang ditulis hendaklah memperhatikan keanekaragaman jenis sastra yang ada di daerahnya masing-masing. Jenis-jenis sastra daerah misalnya prosa yang berbentuk mite, legenda, dongeng dll. Sastra daerah yang berbentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, talibun dll. Bahan ajar juga memperhatikan kesesuaian materi yang ditulis dengan perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Materi pendidikan jenjang sekolah menengah berbeda tingkat kesulitannya dengan sekolah menengah atas. Bahan ajar sastra yang ditulis hendaklah juga memperhatikan kebutuhan yang dikehendaki di lapangan. Bahan ajar yang ditulis harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan perkembangan peserta didik pada umumnya dan

taraf kemampuan peserta didik. Bahan ajar sastra hendaknya juga terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang berikutnya ada hubungan, dan bisa menjadi dasar untuk bahan ajar berikutnya. Bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dan yang kongkret menuju abstrak dengan tujuan peserta didik dengan mudah memahaminya. Bahan ajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik diharapkan dapat membantu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

Sastra daerah memiliki bentuk yang sangat beragam dan mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakatnya. Peranan sastra tampak terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Banyak bentuk dan ragam sastra daerah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah baik itu cerita rakyat maupun puisi rakyat (pantun). Lewat pemilihan bahan sastra yang baik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai edukasi/pendidikan kepada para anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1984. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Gani, Rizanur. 1998. *Apresiasi Sastra Respond an Analisis*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa
- Hutomo, Sadi, Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Daerah*. Jatim: HISKI
- Made, Sukada. 1997. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas
- Lia, Melisa. 2012. Skripsi; *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sastra Rejang Di Sekolah*. Universitas Bengkulu.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 1006. *Penulisan Bahan Ajar*. Depdiknas: Jakarta
- Trianto, Agus. 2005. Disertasi; *Pengembangan Model Bahan Ajar*: Universitas Negeri Jakarta
- Oktavia, Helmi. 2010. Skripsi; *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu*: Universitas Bengkulu.
- Suhenda dan Dien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori, Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya